



## PEMEROLEHAN BAHASA BALI PADA ANAK LINTAS GENERASI DI KOTA DENPASAR

I Putu Ariana

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Alamat Email: [turiana28@gmail.com](mailto:turiana28@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan faktor-faktor pemerolehan bahasa Bali pada anak lintas generasi di kota Denpasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Data diambil dari responden yang tersebar di empat kecamatan yang ada di kota Denpasar, dengan teknik *purposive sampling*. Dalam proses pengumpulan data, dilakukan dengan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap, serta teknik lanjutannya adalah teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Diawali dengan tahapan indentifikasi data, pemilihan data, analisis data, dan interpretasi data. Dari analisis data yang dilakukan, responden menjawab bahwa proses pemerolehan bahasa Bali melalui pola stimulus-respon. Terjadi variasi jawaban responden terhadap pertanyaan kuesioner, khususnya faktor-faktor pendukung yang dan penghambat responden memperoleh bahasa Bali sebagai B1. Secara umum disebabkan faktor lingkungan sosial terdekat dan media (komunikasi dan informasi) responden.

*Kata Kunci:* pemerolehan, bahasa, bali, lintas, generasi

### Pendahuluan

Pemertahanan dan pergeseran bahasa Bali sangat dipengaruhi dengan adanya faktor pemerolehan bahasa Bali itu sendiri. Pemertahanan bahasa merupakan sikap suatu bahasa dalam penggunaannya di tengah penggunaan bahasa baru pada masyarakat multibahasa (Sumarsono, 2011). Pergeseran bahasa bisa terjadi karena perkembangan global yang makin cepat sehingga mendorong masyarakat untuk turut melakukan hal yang baru (Rokhman, 2003). Banyak sekali usaha yang sudah dilakukan dalam rangka menjaga eksistensi bahasa Bali, misalnya melalui kebijakan pemerintah maupun praktek-praktek yang dilakukan oleh penggiat bahasa Bali. Namun, nyatanya masih ada kekhawatiran bahwa bahasa Bali akan mengalami kemunduran bahkan kepunahan.

Pada tahun 2022 pada laman *website* Balai Bahasa Provinsi Bali, menjelaskan bahwa dalam tahapan pengkajian vitalitas, tingkat daya hidup/vitalitas bahasa Bali dinyatakan mengalami penurunan pemakaian bahasa Bali di kalangan generasi muda atau rentan karena lebih menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh perpindahan penduduk dari desa ke kota, pernikahan



campuran (suku Bali dan suku lainnya, bahkan pernikahan dengan warga negara asing), dan pergaulan dengan tamu asing yang berkunjung ke Bali. Masyarakat Bali, khususnya di daerah perkotaan atau daerah pariwisata, bahasa daerah Bali sudah tidak lagi sepenuhnya menjadi bahasa ibu, bahkan ada orang tua yang tidak sama sekali mengenalkan bahasa Bali kepada anaknya.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa tipologi masyarakat sangat mempengaruhi proses pemertahanan bahasa Bali. Apalagi ditekankan bahwa tipologi masyarakat perkotaan memiliki derajat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perdesaan. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian di kota Denpasar agar mampu menggambarkan bagaimana proses pemerolehan bahasa Bali yang terjadi di wilayah perkotaan. Kota Denpasar dijadikan sebagai tempat melakukan penelitian, karena merupakan ibu kota dan sekaligus menjadi pusat pemerintahan provinsi Bali, dalam hal ini diyakini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pemerolehan bahasa Bali yang didapatkan antar generasi.

### **Materi dan Metode**

Penelitian proses pemerolehan bahasa Bali dilakukan di kota Denpasar menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah menguraikan serta menganalisis berupa kejadian, fenomena, kegiatan sosial, pandangan, pemikiran orang, baik secara individu maupun kelompok (Suksmadinata, 2005). Dalam proses pengumpulan data, menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data melalui menyimak bahasa (Mahsun, 2012). Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, dilanjutkan dengan teknik catat. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data adalah berupa kuesioner, dengan formulasi pertanyaan dalam upaya menggali proses pemerolehan bahasa Bali responden. Penentuan responden menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik dalam proses penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Responden berasal dari empat kecamatan yang ada di kota Denpasar, yaitu Kecamatan Denpasar Timur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kecamatan Denpasar Barat, dan Kecamatan



Denpasar Utara. Setiap kecamatan responden berjumlah 12 (dua belas) orang yang dibagi menjadi 6 (enam) kriteria generasi, sehingga jumlah total responden adalah 48 (empat puluh delapan) orang. Diberikan pertanyaan kepada responden menekankan proses pemerolehan bahasa Bali dari usia 0 – 7 tahun. Penentuan interval usia didasarkan pertimbangan dalam usaha mendeskripsikan proses pemerolehan anak dari awal sampai menginjak bangku sekolah formal. Pembagian generasi dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 1

## Perbedaan Generasi

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925 – 1946	<i>Veteran generation</i>
1946 – 1960	<i>Baby boom generation</i>
1960 – 1980	<i>X generation</i>
1980 – 1995	<i>Y generation</i>
1995 – 2010	<i>Z generation</i>
2010 +	<i>Alfa generation</i>

(Bencsik, 2016)

Pada proses analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tahapan indentifikasi data, pemilihan data, analisis data, dan interpretasi data. Selanjutnya hasil analisis data disampaikan dengan metode informal.

### Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menggunakan fontasi Times new roman dengan ukuran 12 pt. Simpulan mesti menjawab tujuan dari penelitian. Tidak menggunakan bullet dan penomoran serta tidak mengulang abstrak. Bagian ini menggunakan fontasi *Times new roman* dengan ukuran 12 pt, 1,5 space, *Justify*.

Pemerolehan bahasa merupakan hal yang sangat unik dan kompleks, karena di dalamnya ada banyak aspek yang berperan. Di antaranya ada tiga aspek yang paling berpengaruh, yakni aspek biologis, kognitif, dan sosial. Menurut Tarigan (1988) menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang diawali secara spontanitas ataupun disengaja. Pemerolehan bahasa dilakukan secara berkesinambungan, dalam artian bahwa dalam proses pemerolehan bahasa berawal



dari unsur bahasa yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Diawali dengan tataran kata menuju ke proses pengucapan gabungan kata yang lebih rumit. McGraw (dalam Tarigan, 1988) mengungkapkan bahwa proses pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh motorik, lingkungan sosial, dan kognitif. Chaer (2009) berpendapat bahwa antara proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan proses pembelajaran bahasa (*language learning*).

Krashen dan Terrel (Akhadiah, 1997) menegaskan perbedaan antara pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa, yaitu (1) Proses pemerolehan bahasa anak merupakan penutur asli sedangkan belajar bahasa adalah proses mendapatkan bahasa dengan cara formal; (2) proses pemerolehan bahasa dilalui secara tak sadar dan tanpa kesengajaan, selanjutnya disebut B1, sedangkan proses belajar adalah penuh dengan kesadaran ingin tahu terhadap objek atau ilmu.

Dalam pemerolehan bahasa, setidaknya ada dua proses yang dilalui oleh seorang anak, yakni proses kompetensi dan performansi. Proses kompetensi kembali dibagi menjadi dua, proses pemahaman bahasa dan proses produksi bahasa. Proses pemahaman bahasa dipengaruhi oleh kemampuan atau kecerdasan mengamati, mempersepsikan, dan menterjemahkan bahasa. Sedangkan, proses produksi adalah kemampuan untuk mengeluarkan atau menerbitkan kata (kalimat-kalimat) sendiri, yang dikonstruksi dari pengetahuan dan ingatannya. Pendapat yang hampir sama oleh Dardjowidjojo (2005) yang menyatakan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa ini, erat kaitannya dengan topik-topik ataupun pengalaman-pengalaman sebelumnya yang membuat manusia dapat mempersepsikan kemudian mengartikan ujaran orang lain. Hal tersebut merupakan hal yang pertama dan wajib dimiliki oleh manusia ketika mempelajari sebuah bahasa.

#### ***Cara pemerolehan bahasa Bali***

Pemerolehan bahasa Bali secara umum memiliki teori serupa dengan pemerolehan bahasa pada umumnya, yaitu teori behaviorisme, teori nativisme, dan teori kognitivisme.



### 1. Teori Behavior

Behaviorisme meyakini bahwa dalam pemerolehan bahasa pertama manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Anak dipersepsikan sebagai penerima pasif dari pengaruh lingkungannya dalam perilaku verbalnya (Chaer, 2009). Menurut Skinner (Chaer 2009) mengatakan bahwa ketika anak mengetahui kaidah bahasa, anak tersebut hanya bisa mengatakan sesuatu. Anak dapat disebut berbicara adalah ketika anak tersebut dibentuk secara langsung oleh faktor luar, walaupun secara tidak pasih mengetahui tentang kaidah bahasa. Dalam pandangan behaviorisme menganggap bahwa pengetahuan bahasa anak diperoleh dari hal yang bersifat acak sampai pada akhirnya mendapatkan kemampuan yang sejatinya. Proses yang didapatkan adalah melalui peniruan-peniruan dan melalui prinsip stimulus-respon.

### 2. Teori Nativis

Nativisme berpandangan bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi dengan faktor biologis. Nativisme menganggap bahwa bahasa adalah pemberian biologis dan tidak berhubungan dengan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, nativisme menyatakan bahwa bahasa adalah pemberian alam. Kaum nativisme menganggap bahasa adalah sesuatu yang sangat rumit bahkan sangat kompleks. Dari anggapan itulah nativisme menyebutkan bahwa mustahil mempelajari bahasa yang sedemikian kompleks tapi bisa diperoleh hanya sebatas melakukan peniruan-peniruan. Oleh karena itu, sangatlah tidak bisa ditampikkan bahwa sebenarnya manusia sudah dibekali dengan kemampuan berbahasa secara alamiah.

Chomsky (Chaer, 2009) menyampaikan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa pada anak tidak hanya kompleks tetapi penuh dengan penyimpangan-penyimpangan kaidah pada tataran *performance*. Rasanya mustahil sekali tanpa ada perangkat khusus di dalam otak anak, akhirnya bisa menangkap pola yang bergitu kompleks. Kemudian bagian kodrati yang disebutkan oleh Chomsky disebut dengan LAD (*Language Acquisition Device*).

### 3. Teori Kognitif

Menurut Piaget (Chaer, 2009) menyebutkan bahwa bahasa adalah kemampuan yang bersumber dari kematangan kognitif. Dasar dari sebuah bahasa



adalah dari struktur nalar, berkembang yang didasari oleh perubahan yang lebih umum di dalam kognisi manusia. Kognitifisme juga berpadangan bahwa dalam pemerolehan bahasa itu sangat dipengaruhi peran aktif dari manusia itu sendiri. Proses pemerolehan bahasa juga sangat dipengaruhi oleh adanya kemampuan kognitif atau intelektualitas manusia, sehingga setiap anak akan memperoleh kemampuan berbahasa berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Mencermati pandangan behaviorisme, nativisme, dan kognitifisme menerangkan bahwa pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh perkembangan motorik anak, perkembangan kognitif anak, dan perkembangan perilaku sosial anak. Berdasarkan pada jawaban yang diberikan oleh para responden, mengindikasikan bahwa bahasa pertama yang mereka peroleh adalah dari stimulus-respon yang merupakan konsep dari aliran behavior. Pengulangan-pengulangan stilmulus dianggap yang paling diyakini sebagai faktor responden bisa mengingat bahasa, mengerti bahasa, dan menggunakan bahasa.

#### ***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Bali***

Menurut teori behavior yang menyatakan bahwa bahasa adalah dari hasil SR (*stimulus-respons*). Dalam konsep ini menjelaskan bahwa ketika seseorang ingin mengetahui dan selanjutnya mengucapkan bahasa adalah melalui stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan pada proses stimulus ini sangat besar dan dominan. Dapat dikatakan juga, bahwa proses pemerolehan bahasa Bali adalah proses pembiasaan yang didapatkan dari lingkungan, lingkungan alam dan lingkungan sosial, tetapi yang paling dominan adalah lingkungan sosial. Proses pembiasaan adalah proses pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga anak mampu mengingat dan menggunakan bahasa tersebut. Dengan melakukan pengulangan yang semakin instens maka membuka peluang untuk memperoleh ingatan dan pemahaman yang bagus terhadap bahasa. Bahasa yang dimaksud, baik berupa tataran kata ataupun sudah mengalami proses gramatika.

Mengenai apa yang diuraikan di atas sangat didukung dengan jawaban yang diberikan oleh responden yang berasal dari kelompok Generasi Veteran, Generasi *Baby Boom*, Generasi X, Generasi Y, bahkan setengah dari generasi Z. Menyatakan



bahwa proses pemerolehan bahasa Bali yang didapatkan pada usia 0 – 10 tahun adalah berasal dari stimulus yang selalu diberikan kepada mereka. Cermatilah tabel berikut.

Tabel 2

No	Generasi	BB	(%)	BI	%	BB&BI	%
1.	Veteran	B1	100	B1	0	B1	0
2.	Baby Boom	B1	100	B1	0	B1	0
3.	X	B1	100	B1	0	B1	0
4.	Y	B1	75	B1	12,5	B1	12,5
5.	Z	B1	37,5	B1	37,5	B1	25
6.	Alfa	B1	12,5	B1	75	B1	12,5

Walaupun di Provinsi Bali keberadaan kota Denpasar yang sudah menjadi tujuan utama para migran sejak lama, tetapi pada tabel di atas ini menunjukkan bahwa kedudukan bahasa Bali sebagai bahasa pertama dengan menunjukkan angka 100%, berarti semua responden dari generasi Veteran, Baby Boomer, dan X menyatakan bahasa Bali sebagai bahasa pertama (bahasa Ibu). Kemudian mengalami penurunan untuk generasi selanjutnya pada generasi Y, sejumlah 75% responden menyatakan bahasa Bali sebagai B1, 12,5% menyatakan bahasa Indonesia sebagai B1, dan 12,5% menyatakan bahwa bahasa Bali dan bahasa Indonesia menjadi B1 secara bersamaan. Pada Generasi Z, sejumlah 37,5% responden menyebutkan bahwa bahasa Bali sebagai B1, 37,5% persen sisanya menyatakan bahasa Indonesia sebagai B1, dan 25. Selanjutnya, penurunan signifikan terlihat pada generasi Alfa. Sejumlah 12,5% responden menyebutkan bahasa Bali sebagai B1, 75% menyebutkan bahasa Indonesia sebagai B1, dan 12,5% sisanya menyebutkan bahasa Bali dan bahasa Indonesia sebagai B1 secara bersamaan.

Melalui kuesioner diketahui pula, bahwa ada beberapa faktor yang membuat mereka memperoleh B1, yaitu:

1. Generasi Veteran, Baby Boom, X, dan Y menyatakan bahwa memperoleh B1 mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah. Di lingkungan rumah mereka secara konsisten menggunakan bahasa Bali. Namun, sejumlah 20%



- Generasi Y menyatakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai B1, walaupun dalam lingkungan rumah terdapat pola perpaduan bahasa Bali dan bahasa Indonesia yang relatif seimbang. Pada keputusan yang tidak disadari, responden akhirnya memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai B1.
2. Generasi Z menyatakan bahwa pemerolehan bahasa Indonesia sebagai B1 disebabkan lingkungan keluarga secara dominan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan responden. Walaupun pada pernyataan lain, lingkungan terdekat, seperti orang tua dan kakak neneknya masih menggunakan bahasa Bali sebagai media berkomunikasi. Selanjutnya responden juga memberikan tanggapan, bahwa faktor pendukung akhirnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai B1, disebabkan media hiburan, yang periode tersebut masih didominasi oleh acara-acara televisi yang berbahasa Indonesia.
  3. Generasi Alfa menyatakan bahwa pemerolehan bahasa Indonesia sebagai B1 karena di lingkungan rumah. Keluarga dan lingkungan sekitar rumah secara aktif menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan responden. Hanya 10% diantaranya menyebutkan bahwa menggunakan bahasa Bali sebagai B1, karena lingkungan keluarga menggunakan bahasa Bali. Selanjutnya responden juga menyampaikan bahwa media memperoleh bahasa Indonesia sebagai B1 disebabkan media komunikasi dan informasi, serta media hiburan sangat didominasi bahasa di luar bahasa Bali, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Korea, dan lainnya.

### Simpulan

Proses pemerolehan bahasa Bali mengalami dinamika pada setiap generasi. Faktor yang paling dominan dalam proses pemerolehan bahasa Bali adalah lingkungan sosial, media komunikasi, dan media informasi yang berkembang pada setiap generasi. Di periode generasi terbaru, yaitu generasi Alfa, pengaruh media digital sangat berpengaruh pada proses pemerolehan bahasa. Diketahui bahwa penelitian ini hanya baru bisa menggambarkan pola dan faktor-faktor pemerolehan bahasa Bali secara general, karena keterbatasan data. Diharapkan akan ada kembali





penelitian lanjutan yang mampu menggunakan cakupan data yang lebih luas, sehingga mampu menggambarkan bagaimana proses pemerolehan bahasa orang Bali secara lebih komprehensif.

### Rujukan

- Abdul, Chaer. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016, April). Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management. In *ICMLG2016 - 4th International Conference on Management, Leadership and Governance: ICMLG2016* (p.42). Academic Conferences and publishing limited.
- Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Terapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rokhman, Fathur. 2003. "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas". Disertasi. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Cetakan VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.